

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 7 Tanah Laut

Program pembangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tanah Laut (MTs. Satu Atap Kuringkit), dilakukan melalui dana subsidi yang diberikan langsung (Block Grant) kepada sekolah. Dalam proses pengelolaan pembangunan tersebut, masyarakat sekitar turut dilibatkan untuk berpartisipasi dalam mendukung rencana pembangunan sekolah.

Untuk memastikan tujuan tersebut tercapai, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Instruksi ini ditujukan kepada para menteri terkait, Kepala BPS, gubernur, bupati, dan wali kota untuk mendukung keberhasilan program tersebut.

Pelaksanaan Program Pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap dimulai tahun 2007 dan Pemerintah Republik Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Australia (AIBEP) dalam hal pembiayaannya. Untuk tahun 2009, provinsi Jawa Timur dan Kalimantan Selatan juga mendapatkan pendanaan dari kerjasama tersebut, yang termasuk dalam Cluster 9.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kuringkit, terletak di Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, adalah sebagai salah satu desa yang menjadi lokasi dibangunnya Madrasah

Tsanawiyah Satu Atap Kuringkit (MTs. SA Kuringkit) untuk menjalankan program pemerintah tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kuringkit, mengajukan proposal yang dilengkapi data-data berupa dukungan masyarakat, ketersediaan lahan, ketersediaan siswa sekolah (SD, MI, pendukung), kesiapan pembiayaan operasional dan pengadaan guru-guru pengajar, dan lain-lainnya untuk mendapatkan program tersebut.

Pembangunan dilaksanakan bersama-sama KPM dan Tim Teknis dengan sebuah pengawasan yang dilaksanakan oleh pihak MCPM. Sistem ini dirasakan sangat efektif sekali untuk menuju sebuah keterbukaan sehingga memberikan hasil yang maksimal. Dan ini patut dicontoh oleh kami, bahkan oleh Negara Indonesia yang ingin meningkatkan sumber daya manusianya.

Akhirnya, pada hari senin tanggal 08 juni 2009 Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Kuringkit berdiri dan menghabiskan dana Rp. 798.450.000,- (Tujuh Ratus Sembilan Puluh Delapan Juta Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) dengan hasil yang menggembirakan.

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Kuringkit (MTs SA Kuringkit) berdiri tahun 2009, awalnya dipimpin oleh Ibu Syarifah Nai'mah hingga tahun 2010. Masa kepemimpinan beliau berakhir karena memasuki masa pensiun. Selanjutnya, kepemimpinan madrasah untuk sementara dilanjutkan oleh Bapak Asniansyah, S.Pd.I, hingga April 2010. Pada tanggal 07 April 2010, Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut mengangkat kepala Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Kuringkit untuk mengisi kekosongan kepala madrasah saat itu. Bapak Fahlansyah, S.Ag. ditunjuk menjadi kepala Madrasah dan menjabat hingga 01 Februari 2013.

Berdasarkan SK DIRJENPENDIS Nomor: DJ.I/590/2012, status MTs Satu Atap Kuringkit ditetapkan sebagai bagian dari madrasah induk MTs Negeri Panyipatan. Dengan demikian, sejak 2 Februari 2013, Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Pd.I., yang juga merupakan kepala MTsN Panyipatan (MTs Negeri 5 Tanah Laut), secara otomatis menjabat sebagai kepala MTs Satu Atap Kuringkit Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, hingga tahun 2017. Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Pd.I. kemudian menunjuk Ibu Mariyamah, S.Ag. sebagai wakil kepala madrasah yang bertanggung jawab atas aspek teknis di MTs Satu Atap Kuringkit. Beliau mulai menjabat pada tanggal 4 Februari 2013 hingga 24 Maret 2019. Selanjutnya, pada tahun 2018, MTsN Panyipatan (MTsN 5 Tanah Laut) dipimpin oleh Abdullah Mukti, S.Pd. sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) dan kemudian digantikan oleh Alfiannor, S.Pd., yang menjabat dari tahun 2018 hingga 2019. Secara otomatis, Kepala MTsN Panyipatan (MTsN 5 Tanah Laut) juga merangkap sebagai Kepala MTs Satu Atap Kuringkit.

Sejak tahun 2012, MTs Satu Atap Kuringkit telah dipersiapkan untuk menjadi madrasah negeri. Pada tanggal 4 Desember 2018, madrasah tersebut resmi berstatus negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tanah Laut, berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 731 Tahun 2018. Selanjutnya, pada tanggal 25 Maret 2019, Ibu Mariyamah, S.Ag., dilantik sebagai Kepala MTs Negeri 7 Tanah Laut. Sejak tanggal tersebut, beliau resmi menjabat sebagai kepala madrasah hingga saat ini.⁴⁸

⁴⁸ Dokumen, "Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 7 Tanah Laut", 02 Oktober 2024.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 7 Tanah Laut

a. Visi

Menjadikan lulusan yang cerdas, terampil, beriman, dan bertaqwa serta menguasai teknologi.

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar dan pembinaan siswa secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Mendorong dan membantu siswa untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan lebih optimal.
- 3) Menanamkan nilai-nilai keagamaan guna meningkatkan produktifitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Meningkatkan kerjasama dan partisipasi masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas : Bab II, Ps. 3)
- 2) Tujuan Pendidikan Dasar untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (Panduan

Penyusunan KTSP BSNP Juni 2006).⁴⁹

3. Profil Sekolah

- | | |
|-----------------------------|---|
| a. Nama Madrasah | : MTs N 7 Tanah Laut |
| b. Alamat Madrasah | : Jl. Raya Kuringkit RT.04 Kec.
Panyipatan Kode Pos 70872
Pelaihari Kab. Tanah Laut
Kalimantan Selatan |
| c. Email | : mtsnegeri7talat@gmail.com |
| d. Status Akreditasi | : B |
| e. Nomor Statistik Madrasah | : 121163010007 |
| f. NPSN | : 60727601 |
| g. Kepala Madrasah | : Mariyamah, S.Ag. |
| h. Pendirian Madrasah | : 2009 |
| i. Penegrian Madrasah | : 2019 |
| j. Status Tanah | : Wakaf dan Sertifikat Hak Milik
Kementerian Agama |
| k. Surat Kepemilikan Tanah | : Sertifikat |
| l. Luas Tanah | : 6.342 m ² |
| m. No. Rekening Madrasah | : 0239-01-001187-30-7 |
| n. Atas Nama | : Madrasah Tsanawiyah Negeri 7
Tanah Laut |
| o. Nama Bank | : BRI Cabang Pelaihari |

4. Keadaan Guru dan Tata Usaha MTsN 7 Tanah Laut

Pada tahun pelajaran 2023/2024, MTsN 7 Tanah Laut memiliki 17 orang tenaga pengajar dan 8 orang tenaga kependidikan. Berikut adalah data lengkap mengenai tenaga pendidik dan kependidikan.

⁴⁹ Dokumen “Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 7 Tanah Laut”, 02 Oktober 2024.

Tabel 4.1 Data Guru MTsN 7 Tanah Laut

NO	NAMA / NIP	JK	JABATAN	PANGKAT GOL. RUANG	MATA PELAJARAN
1	Mariyamah, S. Ag 19790914 2005012007	P	Kamad	III/c	-
2	Heistiyana, S.Pd.I 19861225 2009012003	P	Waka Kesiswaan	III/b	Fiqih & Aqidah Akhlak
3	Usup S.Pd.I	L	Guru	III/c	Bahasa Arab
4	Fitri Yani, S.Pd	P	Guru	-	Matematika
5	Efendi, S. P	L	Guru	-	IPA
6	Ma'ripah, S. Pd	P	Guru	-	Matematika
7	Dwi Maria Ulfa, S.Pd.	P	Guru	-	Matematika
8	Sy. Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	P	Guru	-	PKN, BTA & Aqidah Akhlak
9	Za'id Barkah Saputra,S.Pd	L	Guru	-	Bahasa Inggris
10	Kartika Hayati, S.Pd.I	P	Guru	-	Fikih & Bahasa Arab
11	Lia Agustina, S.Pd.	P	Guru	-	Bahasa Inggris
12	Ahmadi,S.M	L	Guru	-	Penjaskes & Staf TU
13	Yulianti, S.Pd.	P	Guru	-	Bahasa Indonesia
14	Halimatuhsadyah, S.Pd.	P	Guru	-	Bahasa Arab

Sumber: Tata Usaha MTsN 7 Tanah Laut

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan dan Staf Tata Usaha MTsN 7 Tanah Laut

No	Nama	Jabatan
1	Ratnawati	Kepala Staf TU
2	Hidayatullah	Staf TU
3	Masrufah, S.Ag	Staf TU
4	Mariamah	Perpustakann
5	Rima	Koperasi
6	Hasim	Penjaga Malam
7	Ervan Agus Pangestu	PSB & Pelatih Pramuka
8	Nor Sifa	Pelatih Pramuka & Kebersihahan

Sumber: Tata Usaha MTsN 7 Tanah Laut

5. Keadaan Peserta Didik MTsN 7 Tanah Laut

Berdasarkan data tahun ajaran 2023/2024 MTsN 7 Tanah Laut memiliki jumlah siswa sebanyak 141 orang yang terbagi ke dalam 6 kelas, mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Berikut adalah rincian mengenai kondisi siswa/siswi MTsN 7 Tanah Laut.

Tabel 4.3 Data Peserta Didik MTsN 7 Tanah Laut

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	12	16	28
2	VII B	12	15	27
3	VIII A	16	10	26
4	VIII B	8	8	16
5	IX A	12	10	22
6	IX B	9	13	22
Jumlah		69	72	141

Sumber: Tata Usaha MTsN 7 Tanah Laut

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, peneliti akan menjelaskan terkait implementasi peraturan sekolah untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik di MTsN 7 Tanah Laut, serta faktor yang mendukung dan menghambat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta pengumpulan dokumentasi terkait dengan penelitian ini.

1. Implementasi Peraturan Sekolah untuk Menanamkan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di MTsN 7 Tanah Laut

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik, diperoleh data-data yang berkaitan dengan implementasi peraturan sekolah yang dilakukan oleh dewan guru untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik.

Tabel 4.4 Data Nama Guru yang Diwawancarai

No	Nama	Jabatan	Tanggal
1	Ma'ripah, S.Pd.	Wali kelas VIII A + Guru Matematika	23 September 2024
2	Mariyamah, S.Ag.	Kepala Sekolah	24 September 2024
3	Efendi, S.P.	Wali kelas IX A + Guru IPA	24 September 2024
4	Fitriyani, S.Pd.	Wali kelas VII A + Guru Matematika	15 Oktober 2024

Tabel 4.5 Tabel Nama Peserta Didik yang Diwawancarai

No	Nama	Kelas	Tanggal
1	Yunita	VII A	24 September 2024
2	Jumiati	IX A	24 September 2024
3	Mustika Murni	IX B	25 September 2024
4	Risti Aiya Zahra	IX B	25 September 2024

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang telah dilakukan peneliti di MTsN 7 Tanah Laut terkait dengan upaya dalam mengimplementasikan peraturan sekolah untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyusunan peraturan sekolah dan mengadakan rapat secara rutin untuk mengevaluasi terhadap pelaksanaan peraturan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Selain itu, melakukan sosialisasi dan penegakan peraturan sekolah, serta pembinaan untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik.

a. Penyusunan Peraturan Sekolah

Hasil wawancara dengan ibu Mariyamah bahwa peraturan sekolah sudah dibuat sejak berdirinya madrasah yaitu pada tahun 2009. Kemudian peraturan sekolah tersebut setiap tahunnya dievaluasi terkait pelaksanaannya dan melakukan perbaikan jika diperlukan, adakalanya dalam rapat tersebut peraturan ditambah dan

ada kalanya dikurangi menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan. Dalam menyempurnakan peraturan, pihak sekolah juga mencontoh sekolah-sekolah unggulan terkait dengan penegakan kedisiplinan dan peraturan sehingga sekolah tersebut menjadi maju dengan melakukan wawancara langsung dengan guru dan kepala sekolah tersebut.⁵⁰ Hal ini diperkuat dengan pendapat bapak Efendi yaitu mencontoh sekolah-sekolah maju dalam menerapkan peraturan sekolah.⁵¹ Juga ditambah dengan pendapat ibu Ma'rifah yaitu dengan melihat sekolah lain melalui media sosial tentang penerapan peraturan sekolah.⁵²

Sejak awal penyusunan peraturan sekolah sudah melibatkan berbagai pihak, mulai dari komite sekolah, dewan guru, perwakilan orangtua dan OSIM. Namun setelah itu, pihak sekolah setiap tahunnya hanya melakukan evaluasi terkait pelaksanaan peraturan yang dihadiri oleh komite sekolah dan dewan guru. Kemudian disosialisasikan kembali kepada peserta didik dan orangtua, baik melalui pertemuan langsung melalui rapat komite dengan orangtua dan memberi tahu melalui whatshap grup atau surat resmi dari sekolah agar orangtua yang berhalangan dapat mengetahui informasi yang telah disampaikan oleh pihak sekolah melalui rapat.

Bapak Efendi menjelaskan bahwa, untuk saat ini sekolah tidak lagi melibatkan peserta didik dalam penyusunan peraturan sekolah dan hanya dihadiri oleh dewan guru saja, karena sekolah hanya melakukan perbaikan saja untuk menyempurnakan peraturan tersebut, ada peraturan yang ditambah dan ada pula

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, 24 September 2024.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S.P, 24 September 2024.

⁵² Hasil wawancara dengan Wali Kelas VIII A, Ibu Ma'ripah, S.Pd, 23 September 2024.

yang dikurangi menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan.⁵³ Dokumentasi tentang adanya peraturans sekolah dapat dilihat pada lampiran halaman 111.

b. Sosialisasi Peraturan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariyamah, menjelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperkenalkan peraturan melalui kegiatan Matsama (Masa Ta'aruf Madrasah) yang dilakukan setiap tahunnya ketika penerimaan peserta didik baru.⁵⁴ Yunita kelas VII A juga membenarkan hal tersebut. Ia juga menambahkan setiap hari senin ketika upacara selalu diingatkan tentang peraturan sekolah.⁵⁵ Jumiati juga menambahkan bahwa peraturan sekolah juga disampaikan ketika kegiatan jum'at taqwa. Dan selalu diingatkan setiap hari ketika di dalam kelas.⁵⁶

Hasil wawancara dengan ibu Ma'ripah, menjelaskan bahwa pihak sekolah juga mengundang orangtua peserta didik setiap ada kebijakan baru yang dibuat oleh sekolah, agar mereka juga mengetahui informasi terbaru tentang kebijakan yang telah dibuat dan diharapkan orangtua juga mendukung kegiatan tersebut. Setiap kelas juga dilengkapi dengan salinan peraturan sekolah yang ditempel, dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh anggota sekolah, sekaligus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik.⁵⁷

⁵³ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak, Efendi, S.P, 24 September 2024.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah S. Ag, 24 September 2024.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII A, Yunita, 24 September 2024.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Peserta didik Kelas IX A, Jumiati, 24 September 2024

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VIII A, Ibu Ma'ripah, S.Pd, 23 September 2024.

Hasil observasi pada lampiran di halaman 106 menunjukkan bahwa, adanya peraturan yang ditempel disetiap kelas berisi tentang tata tertib dan klasifikasi poin pelanggaran. Jika ditemukan ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, maka akan diberikan poin negatif sanksi. Di dalam peraturan ini, jika jumlah poin mencapai 50, maka pihak sekolah akan melakukan pemanggilan pertama terhadap orangtua oleh wali kelas dan kepada sekolah untuk memberikan nasihat dan pembinaan. Jika jumlah poin mencapai 75, maka akan dilakukan pemanggilan kedua oleh wali kelas dan kepala sekolah untuk memberikan surat peringatan/perjanjian. Apabila poin mencapai 100 dilakukan pemanggilan ketiga dan peserta didik akan dikembalikan kepada orangtuanya (di dikeluarkan dari sekolah).⁵⁸

c. Penegakan Peraturan Sekolah

Hasil wawancara dengan ibu Mariyamah, mengungkapkan bahwa penegakan peraturan sekolah sudah terlaksana dan cukup baik, tetapi masih belum maksimal.⁵⁹ Hal ini diperjelas lagi oleh ibu Ma'rifah, pihak sekolah ingin merapikan parkir peserta didik, tetapi masih belum bisa terlaksana karena sekolah masih keterbatasan lahan.⁶⁰

Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menegakkan peraturan, diantaranya.

⁵⁸ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 23 September 2024.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S. Ag, 24 September 2024.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Ibu Ma'ripah, S. Pd, 23 September 2024.

1) Sistem Poin

Hasil wawancara dengan Ibu Mariyamah, beliau menjelaskan bahwa salah satu upaya sekolah dalam menegakkan kedisiplinan adalah dengan menerapkan sistem poin. Peserta didik yang melanggar peraturan akan diberikan poin negatif sebagai konsekuensinya. Selain itu, mereka juga diberikan kebebasan untuk memilih antara menerima poin negatif atau menjalani hukuman lain.⁶¹

Setiap tindakan yang melanggar peraturan yang dilakukan oleh peserta didik akan dicatat secara rinci dalam buku catatan peristiwa, termasuk jenis pelanggaran, tanggal kejadian, sanksi yang diberikan, dan jumlah poin negatif yang diperoleh. Sistem ini bersifat transparan, sehingga peserta didik dapat melihat dengan jelas dampak dari tindakan mereka dan cenderung akan lebih berhati-hati dalam berperilaku. Poin negatif ini dapat mencegah peserta didik untuk melakukan pelanggaran. Adanya poin negatif ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk memperbaiki perilaku mereka. Mereka akan berusaha menghindari pelanggaran agar tidak mendapatkan poin negatif yang lebih banyak lagi. Dengan mencatat poin negatif, guru dan pihak sekolah dapat memantau perkembangan perilaku peserta didik secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jumiati, siswi kelas IX A. Ia juga menjelaskan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan ditegur, diberi sanksi, serta dicatat dan diberi poin negatif dibuku catatan peristiwa sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, 24 September 2024.

⁶² Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX A, Jumiati, 24 September 2024.

2) Jadwal Piket Harian Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariyamah, mengungkapkan bahwa selain mengajar, para guru juga memiliki tugas piket harian. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain menyambut peserta didik di gerbang sekolah, para guru juga menjabat tangan mereka sebagai bentuk apresiasi atas ketepatan waktu datang ke sekolah. Guru piket juga bertugas untuk memastikan kehadiran seluruh guru. Apabila ada guru yang tidak hadir, maka guru piket akan mengambil alih kelas tersebut atau berkoordinasi dengan guru lain.⁶³ Hal ini juga diperjelas oleh ibu Fitriyani, ketika ada guru yang tidak hadir, maka guru tersebut akan berkoordinasi dengan guru piket untuk memberikan tugas kepada peserta didik agar tidak terjadi keributan di dalam kelas.⁶⁴

Selain itu, guru piket juga berperan penting dalam menegakkan disiplin di sekolah. Mereka bertugas mencatat peserta didik yang datang terlambat atau melakukan pelanggaran lainnya, lalu memberikan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tindakan tersebut bisa berupa teguran lisan, pencatatan pelanggaran, dan pemberian sanksi. Tujuannya adalah untuk memberikan efek jera dan mendorong peserta didik agar lebih disiplin.

Guru piket harian harus hadir lebih awal, yaitu sebelum pukul 7 pagi. Hal ini juga didukung dengan pendapat ibu Fitriyani, beliau menyampaikan bahwa sekitar pukul 06.45 beliau sudah berangkat ke sekolah untuk melaksanakan tugas

⁶³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah S. Ag, 24 September 2024.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Wali kelas VII A, Ibu Fitriyani S. Pd, 15 November 2024

piket.⁶⁵ Dengan kehadiran guru piket lebih awal dapat memberikan pengaruh yang positif bagi proses pembelajaran, membuat peserta didik merasa lebih aman dan nyaman ketika tiba di sekolah karena sudah ada guru yang menyambut mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Jumiati, peserta didik kelas IX A, meskipun guru sudah melaksanakan tugas piket setiap paginya, tetapi ia jarang bejabat tangan dengan guru. Jumiati menjelaskan bahwa dirinya terbiasa berangkat ke sekolah lebih awal, sekitar pukul 06.30, sehingga sering kali melewatkan momen penyambutan yang umumnya dimulai pukul 06.45 atau pukul 07.00 tepat.⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan Jumiati sudah baik dan patut diapresiasi.

Tujuan keberadaan guru piket adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang optimal bagi proses belajar mengajar. Keberadaan guru piket ini, diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas proses belajar, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Jadi, guru piketlah yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan keamanan, serta memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan.

3) *Reward dan Punishment*

Hasil wawancara dengan bapak Efendi, bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik cukup berbeda dengan sekolah lain. Hukuman yang diberikan berupa menyiram tanaman atau membawa tanah pupuk, membawa tanaman, dan membawa pot bunga. Selain itu, peserta didik yang melanggar peraturan juga diberikan poin negatif.⁶⁷ Tujuan dari hukuman ini adalah untuk

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VII A, Ibu Fitriyani, S. Pd, 15 November 2024.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX A, Jumiati, 24 September 2024.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S. P, 24 September 2024.

menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan dan menanamkan nilai-nilai gotong royong. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat belajar dari kesalahannya dan dapat berkontribusi dalam memperindah lingkungan sekolah.

Ibu Fitriyani menjelaskan bahwa sanksi yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Bagi peserta didik yang terlambat satu atau dua kali, hukumannya relatif ringan, yaitu menyiram tanaman di sekitar sekolah. Namun, jika keterlambatan terjadi lebih dari dua kali, peserta didik akan diminta membawa tanah pupuk dan tanaman. Bagi peserta didik yang sering datang terlambat, hukumannya akan ditingkatkan menjadi membawa pot bunga. Sistem sanksi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek jera, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekolah.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Risti Aiya Zahra, peserta didik kelas IX B, mengungkapkan bahwa ia pernah datang terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan dan berangkat bersama adiknya yang memiliki jadwal dan tempat sekolah yang berbeda. Akibatnya, ia harus menerima sanksi berupa membawa tanah pupuk, tanaman, dan pot bunga.⁶⁹ Hal ini sesuai dengan catatan buku peristiwa peserta didik yang mencatat bahwa Risti terlambat pada hari Jumat, 20 September 2024.⁷⁰

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VII A, Ibu Fitriyani, S. Pd, 15 November 2024.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX B, Risti Aiya Zahra, 25 September 2024.

⁷⁰ Dokumentasi, "Buku Catatan Peristiwa Siswa Harian MTsN 7 Tanah Laut Tahun Pelajaran 2024/2025", 15 November 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik lain, yaitu Jumiati kelas IX A, ia mengungkapkan bahwa sejak duduk dibangku kelas VII hingga saat ini, ia tidak pernah sekalipun datang terlambat ke sekolah.⁷¹ Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa Jumiati memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya kedisiplinan.

Terkait dengan penghargaan yang diberikan kepada peserta didik. Ibu Mariyamah menjelaskan bahwa setiap kenaikan kelas, peserta didik yang berprestasi akan mendapatkan beragam penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras mereka. Penghargaan tersebut berupa alat tulis, piagam, dan piala.⁷² Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Perlu ditekankan bahwa peserta didik yang berprestasi tidak hanya dilihat dari prestasi akademik, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan kedisiplinan yang baik.

4) Buku Peristiwa Harian dan Catatan Keluar Izin Harian Peserta Didik

Buku catatan peristiwa harian peserta didik adalah sebuah buku khusus yang dibuat untuk mencatat berbagai peristiwa peserta didik atau kegiatan yang terjadi selama berada di lingkungan sekolah. Buku ini berisi tentang catatan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti datang terlambat, tidak memakai atribut sekolah dan pelanggaran disiplin lainnya. Buku ini ditulis langsung oleh guru piket. Tujuan dari buku ini adalah merekam segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sebagai bukti adanya pelanggaran dan untuk memberikan sanksi.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX A, Jumiati, 24 September 2024.

⁷² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Maiyamah, S. Ag, 24 September 2024.

Sedangkan catatan keluar izin harian adalah sebuah buku yang digunakan sekolah untuk mencatat setiap kali peserta didik izin keluar kelas, baik itu pergi ke WC ataupun ke luar area sekolah. Jadi, setiap kali peserta didik keluar kelas harus meminta izin terlebih dahulu dengan guru piket. Kemudian peserta didik mencatat sendiri namanya dibuku dan mengambil kartu izin keluar kelas. Setelah itu kartu tersebut dikembalikan lagi. Walaupun pergi ke WC kartu tersebut harus tetap dibawa.⁷³ Dengan demikian, pihak sekolah dapat memantau pergerakan peserta didik dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti bolos sekolah.

d. Penanaman Karakter Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariyamah, bapak Efendi, dan ibu Ma'ripah, menerangkan bahwa kedisiplinan peserta didik sudah cukup baik, hal ini sesuai dengan buku catatan peristiwa, di dalam buku tersebut pelanggaran yang paling banyak dilakukan peserta didik hanya datang terlambat dan atribut sekolah yang tidak lengkap, mulai dari kaos kaki, tidak mengganti lambang, tidak pakai dasi, dan tidak memakai celana saat olahraga khususnya laki-laki. Adapun pelanggaran lain yang jarang dilakukan oleh peserta didik dan hanya sesekali, seperti kuku panjang, tidak membawa mukena, keluar kelas saat jam kosong, bermain bola, tidak ikut upacara, dan pergi ke kantin saat jam kosong. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran berat yang dilakukan oleh peserta didik ketika di lingkungan sekolah.

Upaya yang dilakukana sekolah dalam menanamkan karakter disiplin pada Peserta didik MTsN 7 Tanah Laut, antara lain sebagai berikut.

⁷³ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 15 November 2024.

1) Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mariyamah, pihak sekolah telah menerapkan berbagai pembiasaan untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin di lingkungan sekolah. Contohnya, setiap pagi peserta didik memasuki gerbang sekolah yang dijaga oleh guru piket harian, sehingga mereka sudah tampil rapi, baik dari segi pakaian maupun etika, termasuk memberi salam kepada guru. Selain itu, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu pada pukul 07.15. Kegiatan rutin lainnya meliputi membaca Al-Qur'an selama 15 menit setiap pagi dan melaksanakan solat Dzuhur berjamaah secara teratur, yang juga menjadi bagian dari upaya membentuk kedisiplinan tersebut.⁷⁴

Hasil observasi peneliti memperkuat temuan ini. Adanya jadwal piket harian guru dan jadwal solat Dzuhur berjamaah yang ditempel di meja piket guru, lengkap dengan nama imam dan muadzin yang bertugas, menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membudayakan disiplin dan nilai-nilai keagamaan. Wali kelas juga berperan penting dalam memastikan kelancaran kegiatan membaca Al-Qur'an. Namun, jika wali kelas berhalangan hadir, peserta didik tetap berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan tersebut secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak hanya sekedar memberikan perintah, namun juga mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, 24 September 2024.

⁷⁵ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 25 September 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ma'ripah. Selain kegiatan harian, ada juga kegiatan mingguan yang dilakukan oleh peserta didik, seperti rabu sehat, ekstrakurikuler pramuka, dan jum'at taqwa. Rabu sehat adalah kegiatan senam pagi yang dilakukan setiap hari Rabu, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan dewan guru. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan setiap hari Kamis pagi sebelum jam pelajaran dimulai, sehingga tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Jumiaty, peserta didik yang berkebutuhan khusus, mengonfirmasi bahwa ia tidak mengikuti kegiatan Pramuka karena adanya pertimbangan khusus atas kondisinya.⁷⁷ Adapun kegiatan jum'at taqwa adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari solat dhuha berjamaah, membaca yasin, membaca shalawat kamilah, dan kegiatan muhadarah. Maksud dari kegiatan muhadarah disini adalah untuk melatih keterampilan peserta didik, seperti pembawa acara, pembacaan kalam ilahi, menyampaikan kultim dan terakhir pembacaan doa. Kegiatan muhadarah ini dilakukan oleh peserta didik secara bergiliran mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Setelah kegiatan muhadarah selesai, dilanjutkan dengan penyampain moderasi beragama yang langsung disampaikan oleh ibu kepala sekolah yang juga diselingi dengan pemberian nasihat kepada peserta didik.

MTsN 7 Tanah Laut juga mengadakan kegiatan semesteran yang dirancang diawal tahun ajaran baru. Kegiatan semesteran ini adalah kegiatan Projek

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VIII A, Ibu Ma'ripah, S. Pd, 23 September 2024.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX A, Jumiaty, 24 September 2024.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (P5PPRA). Kegiatan ini beragam, mulai dari membersihkan lingkungan sekolah, masjid atau musala, hingga kegiatan kreatif lainnya. Seperti yang disampaikan Ibu Fitriyani, pada tanggal 14 Oktober 2024, peserta didik telah melaksanakan proyek P5PPRA dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan". Pada proyek ini, peserta didik diajak untuk memanfaatkan barang-barang bekas menjadi karya yang bermanfaat. Selain itu, tema "Kearifan Lokal" juga diangkat dengan kegiatan membuat makanan tradisional, yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya.⁷⁸

2) Keteladanan

Hasil wawancara dengan ibu Mariyamah, upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter disiplin adalah dengan memberikan keteladanan, seperti kehadiran guru piket harian lebih awal untuk menyambut peserta didik di pagi hari. Selain itu, kepala sekolah juga berperan penting dalam memberikan contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah.⁷⁹ Hal ini juga di dukung dengan observasi, bahwa ketika peneliti tiba di sekolah, guru piket sudah menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah. Guru yang hadir juga telah berpakaian rapi dan sopan.⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa adanya konsistensi dalam menerapkan budaya disiplin.

3) Penyadaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Efendi, salah satu cara untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik adalah dengan memberikan poin

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VII A, Ibu Fitriyani, S. Pd, 15 November 2024.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S. Ag, 24 September 2024.

⁸⁰ Hasil Observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 23 September 2024.

negatif, hal ini dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kepatuhan terhadap peraturan sekolah, sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran.⁸¹ Kesadaran juga harus berasal dari diri peserta didik, agar lebih mudah dalam menerapkan kedisiplinan dan taat terhadap peraturan tanpa ada paksaan dari luar.

4) Pengawasan atau Kontrol

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Efendi, dalam menanamkan kedisiplinan harus ada kontrol dari kepala sekolah dan guru agar saling bekerja sama dalam mendisiplinkan peserta didik.⁸² Hal ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti, ketika peserta didik membaca al-Qur'an, dimana ibu Mariyamah memantau setiap kelas untuk memastikan semua peserta didik fokus dalam membaca al-Qur'an dan tidak mengganggu teman yang lain.⁸³

5) Kesepakatan Bersama

Ibu Ma'ripah menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan beliau untuk menanamkan kedisiplinan di kelas VIII A adalah melalui pembuatan kesepakatan kelas. Kesepakatan ini dibuat bersama antara beliau selaku wali kelas dengan peserta didik. Salah satu poin penting dalam kesepakatan tersebut adalah mengenai sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan, seperti tidak memakai kaos kaki atau atribut sekolah lainnya. Sebagai konsekuensi, peserta didik yang melanggar wajib membayar denda sebesar Rp2.000. Uang denda yang terkumpul kemudian digunakan untuk membeli fasilitas di dalam kelas, seperti dispenser dan

⁸¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S. P, 24 September 2024.

⁸² Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S. P, 24 September 2024.

⁸³ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 25 September 2024.

alat kebersihan.⁸⁴ Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di kelas, seperti dispenser, merupakan hasil dari kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam mentaati kesepakatan tersebut.⁸⁵

Adapun kelas IX A yang dipegang oleh bapak Efendi, jika ada peserta didik yang melanggar peraturan, maka peserta didik dianggap tidak hadir (alpa) dari jam pertama pelajaran hingga jam terakhir.⁸⁶

Ibu Mariyamah juga menyampaikan bahwa, setiap kelas memiliki kesepakatan masing-masing, antara wali kelas dengan peserta didik untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.⁸⁷

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Peserta Didik melalui peraturan sekolah di MTsN 7 Tanah Laut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru di MTsN 7 Tanah Laut., terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik di MTsN 7 Tanah Laut.

a. Faktor Pendukung

1) Keteladanan

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Mariyamah, beliau menekankan pentingnya memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, salah satunya dengan datang tepat waktu. Kehadiran guru piket yang menyambut kedatangan peserta didik menjadi salah satu bentuk kedisiplinan yang dapat mendorong peserta

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VIII A, Ibu Ma'ripah, S. Pd, 23 September 2024.

⁸⁵ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 27 September 2024.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S. P, 24 September 2024.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S. Ag, 24 September 2024.

didik untuk datang lebih awal ke sekolah. Setiap pagi, Ibu Mariyamah juga berkeliling untuk memantau kedatangan peserta didik.

Selain itu, beliau juga menegaskan pentingnya berlaku adil kepada seluruh warga sekolah. Sebagai contoh, meskipun anak beliau juga bersekolah di MTsN 7 Tanah Laut, jika anaknya datang terlambat, ia tetap menerima sanksi yang sama seperti peserta didik lainnya.⁸⁸ Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil tanpa pandang bulu. Ibu Mariyamah merasa bahwa memberikan teladan yang baik merupakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di lingkungan sekolah.

2) Nasihat

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mariyamah, salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik yaitu melalui pemberian nasihat secara terus menerus. Jika ada peserta didik yang melanggar peraturan maka akan ditegur dan diberikan nasihat saat itu juga. Beliau mengungkapkan bahwa nasihat tersebut diberikan secara terus-menerus dengan harapan peserta didik dapat memahami kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangi tindakan yang sama.⁸⁹ Selain itu, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ketika upacara bendera dan kegiatan Jumat Taqwa dimanfaatkan untuk memberikan nasihat singkat namun bermakna, dengan tujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam diri peserta didik.⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S. Ag, 24 September 2024.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S. Ag, 24 September 2024.

⁹⁰ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 27 September 2024.

3) Dukungan dari Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Efendi, beliau menyampaikan pentingnya peran orangtua dalam mendukung penanaman kedisiplinan pada peserta didik. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk membantu membangun kedisiplinan peserta didik. Misalnya, orang tua bersedia hadir ke sekolah jika dipanggil oleh pihak sekolah, terutama ketika poin negatif anak mereka sudah melebihi batas. Biasanya pihak sekolah akan membuat surat perjanjian antara peserta didik dengan orangtua agar tidak mengulanginya.⁹¹

Ibu Ma'rifah juga menambahkan bahwa setiap kali orang tua dipanggil, mereka selalu bersedia hadir, baik untuk menangani masalah anak mereka maupun menghadiri rapat sekolah.⁹² Melalui pemanggilan ini, orang tua dapat segera mengambil langkah untuk memperbaiki kesalahan dan memberikan perhatian lebih kepada anaknya, sehingga membantu memperbaiki perilaku anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk membentuk peserta didik yang lebih disiplin.

4) Adanya Control

Hasil wawancara dengan bapak Efendi, beliau menjelaskan bahwa harus adanya control dari kepala sekolah dan guru, saling bekerja sama dalam mendisiplinkan peserta didik.⁹³ Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ibu Mariyamah mengontrol langsung piket harian guru dan kehadiran peserta didik. Pada pukul 07.15, peserta didik sudah mulai membaca al-Qur'an dan

⁹¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S.P, 24 September 2024.

⁹² Hasil wawancara dengan Wali Kelas VIII A, Ibu Ma'rifah, S. Pd, 23 September 2024.

⁹³ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S.P, 24 September 2024.

ibu Mariymah mengontrol setiap kelas untuk melihat peserta didik mengaji.⁹⁴ Dengan adanya pengawasan langsung dari kepala sekolah, akan meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

5) Kesadaran diri

Bapak Efendi menjelaskan bahwa keberadaan buku poin negatif dan buku poin positif memiliki peran penting dalam membangun kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan sekolah. Buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan pelanggaran, tetapi juga sebagai motivasi bagi peserta didik untuk memperbaiki perilaku mereka. Dengan adanya sistem ini, peserta didik didorong untuk berlomba-lomba mengumpulkan poin positif agar mendapatkan penghargaan dari sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Efendi, bahwa kesibukan orangtua dalam bekerja menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap kedisiplinan anak. Kesibukan orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik, karena orangtua memiliki waktu yang terbatas untuk bersama anak. Akibatnya, komunikasi antara orangtua dan anak menjadi kurang optimal, sehingga perhatian terhadap perilaku dan kedisiplinan anak juga berkurang.

⁹⁴ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 25 September 2024.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Bapak Efendi menjelaskan bahwa teman sebaya adalah salah satu faktor yang dapat menghambat dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Teman sebaya dapat memberikan dampak positif jika mereka memiliki kebiasaan disiplin yang baik dan mendukung satu sama lain. Sebaliknya, teman sebaya yang tidak disiplin juga akan mengajak peserta didik lain untuk berbuat hal yang sama. Pengaruh teman sebaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja. Untuk memaksimalkan pengaruh positif dan meminimalkan pengaruh negatif, diperlukan kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah dalam membimbing peserta didik.

3) Kurangnya Kesadaran Diri

Bapak Efendi menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran diri menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Kesadaran diri yang rendah dapat membuat peserta didik cenderung mengabaikan dan melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat dan tidak memakai atribut sekolah.⁹⁵ Berdasarkan hasil penelitian, buku catatan peristiwa menunjukkan masih ada peserta didik yang melanggar peraturan dan datang terlambat. Ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kesadaran yang rendah dalam hal kedisiplinan.⁹⁶

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi S. P, 24 September 2024.

⁹⁶ Hasil observasi di MTsN 7 Tanah Laut, 15 November 2024.

4) Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Efendi, lingkungan adalah salah satu faktor penghambat dalam menanamkan kedisiplinan. Jika di lingkungan keluarga anak tidak diajarkan disiplin, maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Selain itu, kurangnya perhatian dari orangtua juga memperparah masalah kedisiplinan pada peserta didik.

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kedisiplinan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang-orang disekitarnya. Jika lingkungan sekitar peserta didik banyak terdapat perilaku yang tidak disiplin, seperti membuang sampah sembarangan, melanggar aturan atau norma, maka peserta didik juga akan meniru perilaku tersebut.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jumiaty, lingkungan sekolah yang tidak kondusif juga mempengaruhi kedisiplinan peserta didik, seperti kelas yang membosankan dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik. Akibatnya, mereka menjadi ribut dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁹⁸

5) Kemajuan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Efendi, kemajuan teknologi saat ini, khususnya dalam bentuk game online, dapat memberikan dampak negatif terhadap kedisiplinan peserta didik. Mereka lebih cenderung memprioritaskan bermain game dibandingkan belajar, sehingga waktu belajar mereka menjadi

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX A, Bapak Efendi, S. P, 24 September 2024.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX A, Jumiaty, 24 September 2024.

berkurang. Kedisiplinan mereka juga semakin menurun karena kecanduan game online membuat mereka sulit mengendalikan diri untuk berhenti bermain, bahkan sampai lupa dengan tugas-tugas yang telah diberikan. Hal ini juga dijelaskan oleh Risti Aiya Zahra, salah satu peserta didik kelas IX B, yang menyebutkan bahwa jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, maka akan disuruh mengerjakan di dalam kelas tetapi nilainya akan dikurangi.⁹⁹ Ibu Mariyamah juga menyebutkan bahwa ada salah satu peserta didik yang begadang semalaman hanya untuk bermain game online, sehingga ketika pagi hari anak tersebut menjadi kelelahan dan mengantuk bahkan sampai tidak hadir ke sekolah.¹⁰⁰ Bukan hanya game online saja yang dapat memberikan dampak negatif, tetapi penggunaan sosial media juga dapat membuat peserta didik lupa waktu. Seperti yang disampaikan oleh Mustika Murni, peserta didik kelas IX B, ia pernah membuka sosial media seperti tiktok sampai pukul 02:00 subuh.¹⁰¹ Oleh karena itu, penggunaan hp untuk peserta didik harus dikurangi dan dipantau oleh orangtua, karena dapat menyebabkan mereka lupa waktu bahkan sampai begadang.

6) Fasilitas yang Kurang Memadai

Ibu Mariyamah menyebutkan bahwa salah satu faktor penghamabat dalam penanaman disiplin adalah fasilitas sekolah yang tidak lengkap. Kurangnya fasilitas dapat menjadi kendala dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa parkir kendaraan peserta

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX B, Risti Aiya Zahra, 25 September 2024.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyamah, S. Ag, 24 September 2024.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX B, Mustika Murni, 25 September 2024.

didik masih kurang rapi, hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan di sekolah. Akibatnya peserta didik sering memarkir kendaraan secara tidak teratur, yang menghambat lalu lintas internal sekolah dan dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

7) Kekurangan Tenaga Pendidik

Ibu Mariyamah menyampaikan bahwa kekurangan tenaga pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Kemudian diperparah ketika guru-guru honorer di MTsN 7 Tanah laut lulus P3K dan mereka ditempatkan di sekolah lain. Guru yang keluar lebih dari 50%, sedangkan guru yang masuk tidak ada, ditambah lagi dengan peraturan tidak boleh menerima guru gonorer. Sehingga guru yang ada harus mengajar melebihi jam yang seharusnya dan bahkan di luar bidang keahlian mereka. Hal ini dapat menyebabkan guru kurang memiliki waktu untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap peserta didik, termasuk dalam hal membina kedisiplinan.¹⁰²

C. Analisis Data

1. Implementasi Peraturan Sekolah untuk Menanamkan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di MTsN 7 Tanah Laut

Dalam mengimplementasikan peraturan sekolah untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik di MTsN 7 Tanah Laut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain:

¹⁰² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Mariyama, S. Ag, 24 September 2024.

a. Penyusunan Peraturan Sekolah

Proses penyusunan awal peraturan sekolah di MTsN 7 Tanah Laut telah melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, komite sekolah, perwakilan orangtua, perwakilan OSIM, dan semua pihak yang terkait dengan sekolah. Tahap awal ini melibatkan diskusi mendalam untuk merumuskan dasar-dasar peraturan yang dapat diterima oleh semua pihak. Pernyataan ini didukung dengan teori Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi”, yang menyatakan bahwa perlunya keterlibatan semua pihak dalam proses penyusunan peraturan sekolah.

Namun, saat mengembangkan peraturan selanjutnya, hanya disusun sendiri oleh pihak sekolah tanpa melibatkan peserta didik, karena pihak sekolah hanya mengevaluasi peraturan yang sudah ada dan menambah peraturan baru jika dirasa perlu. Pendapat ini juga sejalan dengan pernyataan suharsimi yang menyatakan bahwa “peraturan disusun oleh pihak sekolah saja tanpa melibatkan peserta didik dan orangtua.” Walaupun demikian, pihak sekolah tetap berupaya melibatkan orangtua dengan meminta persetujuan mereka terhadap peraturan yang telah disusun. Jadi, meskipun tidak melibatkan peserta didik dan orangtua secara langsung dalam proses penyusunan, pihak sekolah tetap meminta masukan dari orang tua. Secara keseluruhan, cara MTsN 7 Tanah Laut menyusun peraturan sekolah telah mengikuti prosedur yang disarankan oleh Suharsimi.

b. Sosialisasi Peraturan Sekolah

MTsN 7 Tanah laut telah melaksanakan sosialisasi peraturan sekolah secara konsisten melalui kegiatan Matsama (Masa Ta’aruf Madrasah) yang dilakukan

setiap tahunnya ketika penerimaan peserta didik baru, sebagai upaya memperkenalkan peraturan dan nilai-nilai disiplin sejak dini. Selain itu, pihak sekolah juga mengundang orangtua melalui rapat jika ada kebijakan baru yang dibuat. Apabila ada orangtua yang berhalangan hadir maka akan disampaikan melalui surat pemberitahuan atau grup whatshap yang di dalamnya terdapat orangtua peserta didik. Dengan demikian, pihak sekolah telah melakukan sosialisasi secara berkala, mulai dari guru, peserta didik, hingga orangtua. Pihak sekolah juga menempelkan tata tertib disetiap kelas. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto dan Hery Tarno dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah” yang menjelaskan bahwa dalam mensosialisasikan peraturan sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berkala, kemudian peraturan tersebut juga ditempelkan disetiap kelasnya.

c. Penegakan Peraturan Sekolah

Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menegakkan peraturan, diantaranya sebagai berikut.

1) Sistem poin

Pihak sekolah menegakkan peraturan dengan cara memberikan poin negatif dan poin positif kepada peserta didik. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan dicatat dalam buku catatan peristiwa, termasuk jenis pelanggaran, tanggal kejadian, sanksi yang diberikan, dan jumlah poin negatif yang diperoleh. Diharapkan dengan adanya poin negatif ini, peserta didik dapat termotivasi untuk memperbaiki perilaku mereka. Sistem poin adalah kebijakan yang diterapkan oleh sekolah untuk menurunkan jumlah pelanggaran yang

dilakukan oleh peserta didik. Dalam tata tertib sekolah, setiap pelanggaran diberikan poin yang berbeda tergantung pada tingkat keparahan pelanggaran tersebut. Tujuan dari sistem poin ini adalah untuk mendorong peserta didik agar lebih disiplin dalam menaati peraturan dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar. Sistem poin ini juga berperan sebagai sarana pendidikan untuk mengubah perilaku peserta didik yang dijelaskan oleh Agus Salim, dkk dalam buku yang berjudul “Dasar-dasar Pendidikan Karakter”, bahwa alat pendidikan digunakan untuk mempengaruhi, membentuk, membina, dan mengubah perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan diajarkan. Hal ini juga dijelaskan oleh Daryanto dan Hery Tarno bahwa terdapat kesepakatan antara kepala sekolah dan guru dalam memberikan poin pada setiap pelanggaran.

2) Jadwal Piket Harian Guru

Pihak sekolah juga membuat jadwal piket harian guru sebagai upaya dalam menegakkan peraturan. Tugas piket guru adalah menyambut peserta didik di gerbang sekolah, kemudian berjabat tangan dengan mereka. Jadi, guru yang mendapat tugas piket harus datang ke sekolah lebih awal. Ketika ada peserta didik yang datang terlambat guru langsung memberikan tindakan dan kemudian mencatat nama peserta didik yang melakukan pelanggaran, setelah itu diberikan sanksi atau poin negatif. Guru piket juga bertugas untuk memastikan kehadiran seluruh guru, agar tidak terjadi keributan di dalam kelas jika ada guru yang berhalangan hadir. Dengan adanya guru piket ini diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto dan Hery Tarno pada poin dua

yang menyatakan bahwa kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya diharapkan dapat menunjukkan sikap yang menjadi teladan dalam menegakkan peraturan. Jadi, guru piket harian adalah bagian dari upaya sekolah untuk memberikan teladan kepada peserta didik dalam menegakkan peraturan.

3) *Reward dan Punishment*

Peserta didik yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Bagi peserta didik yang datang terlambat diberi sanksi berupa menyiram tanaman atau membawa tanah pupuk, tanaman, dan pot bunga. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik karena telah melanggar peraturan dan untuk memperindah lingkungan sekolah. Dengan adanya hukuman ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi jera dan tidak lagi melanggar peraturan. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto dan Hery Tarno pada poin enam yang menjelaskan bahwa dalam memberikan hukuman harus disertai dengan alasan dan maksud dari hukuman tersebut.

Sekolah juga memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi, baik dalam hal akademik, maupun sikap. Penghargaan tersebut berupa alat tulis, piagam dan piala. Penghargaan ini biasanya diberikan ketika kenaikan kelas atau sekali dalam setahun. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini juga dijelaskan oleh Daryanto dan Hery Tarno bahwa penghargaan diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tiga bulan, satu semester atau satu tahun dan diumumkan secara terbuka.

4) Buku Peristiwa Harian dan Catatan Keluar Izin Harian Peserta Didik

Buku catatan peristiwa harian adalah sebuah buku khusus yang dibuat untuk mencatat berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan buku catatan keluar izin harian adalah sebuah buku yang digunakan sekolah untuk mencatat setiap kali peserta didik izin keluar kelas, seperti pergi ke WC harus mencatat nama dibuku izin terlebih dahulu. Buku ini juga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan untuk mengubah perilaku peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh Agus Salim, dkk, bahwa alat pendidikan digunakan untuk membentuk, membina, dan mengubah perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Dengan adanya buku ini guru dapat memantau kegiatan peserta didik dan mencegah terjadinya pelanggaran. Hal ini juga senada dengan pendapat Daryanto dan Hert Tarno yang menyatakan bahwa penegakan peraturan sekolah difokuskan untuk membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan setiap ketentuan yang telah ditetapkan

2. Penanaman Karakter Disiplin

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik dimulai sejak mereka memasuki lingkungan sekolah. Gerbang sekolah akan dijaga oleh guru piket harian, setiap peserta didik yang datang diharapkan telah berpenampilan rapi dan lengkap dengan atribut sekolah. Bagi peserta didik yang datang terlambat atau tidak mematuhi peraturan, guru piket akan memberikan teguran secara langsung dan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang

telah dilakukan. Selain itu, guru piket juga menyambut dan berjabat tangan dengan peserta didik. Dengan adanya guru piket harian ini, peserta didik diharapkan dapat terbiasa datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta memberi salam ketika bertemu dengan guru. Pembiasaan lain yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan rutin, mulai dari kegiatan harian, mingguan, dan semesteran. Kegiatan harian seperti membaca al-Qur'an setiap pagi dan solat zuhur berjamaah. Adapun kegiatan mingguan ada ekstrakurikuler pramuka, rabu sehat, dan jum'at taqwa. Untuk kegiatan semester sudah direncanakan oleh pihak sekolah ketika awal tahun ajaran seperti kegiatan P5PPRA. Hal ini juga dijelaskan oleh Kurniawan dalam bukunya yang berjudul "Budaya Tertib Siswa di Sekolah" yang menjelaskan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan diperlukan pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan tertib dan teratur, seperti dalam hal berpakaian, sebelum peserta didik berangkat ke sekolah harus mengenakan pakaian dengan rapi dan sopan. Selain itu peserta didik juga dibiasakan untuk menghormati guru dan memberi salam, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan piket harian guru.

b. Keteladanan

Kehadiran guru piket yang lebih awal juga adalah salah satu bentuk keteladanan yang nyata bagi peserta didik, hal ini secara tidak langsung dapat memotivasi peserta didik untuk datang tepat waktu, mencegah keterlambatan, serta mengurangi pelanggaran lainnya. Selain itu, keteladanan lainnya dapat ditunjukkan melalui penampilan guru yang berpakaian rapi dan sopan agar menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik, karena

peserta didik cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik dan kependidikan, penting untuk selalu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, dibandingkan dengan apa yang mereka dengar. Jadi, sebagai seorang guru harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik

c. Penyadaran

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin kepada peserta didik. Salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menggunakan sistem poin. Poin negatif diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, sedangkan poin positif diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan berperilaku baik. Menurut Kurniawan, guru juga perlu memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai peraturan atau kebijakan yang telah dibuat agar timbul kesadaran pada diri peserta didik. Kesadaran ini muncul secara alami melalui pemahaman tanpa ada paksaan. Dengan adanya kesadaran, peserta didik cenderung lebih jarang melakukan pelanggaran.

d. Pengawasan atau control

Dalam menanamkan kedisiplinan harus ada kontrol atau pengawasan langsung dari kepala sekolah. Seperti telah yang dilakukan oleh ibu Mariyamah selaku kepala sekolah, beliau selalu memantau dan ikut terlibat dalam kegiatan peserta didik. Dengan kehadiran beliau yang konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah akan mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati dan cenderung menghindari pelanggaran. Selain itu, jika ada peserta didik yang bermasalah atau

tidak mematuhi peraturan, seperti yang dijelaskan oleh ibu Mariyamah sebelumnya, pihak sekolah akan memberikan pengawasan yang intensif dan bekerja sama dengan orangtua sampai ada perubahan yang baik pada diri peserta didik. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah sejalan dengan pendapat Kurniawan yang menyatakan bahwa peserta didik yang menyimpang atau sering melakukan pelanggaran mendapatkan pengawasan yang intensif dan berkesinambungan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Peserta Didik melalui peraturan sekolah di MTsN 7 Tanah Laut

a. Faktor Pendukung

1) Teladan

Keteladanan yang diberikan oleh pihak sekolah adalah dengan kehadiran guru piket yang datang lebih awal, sebelum jam 7 pagi untuk menyambut peserta didik. Keteladanan tidak hanya dari guru piket saja, tetapi juga dari guru lain dan kepala sekolah, seperti yang dilakukan ibu Mariyamah yang juga datang tepat waktu dan mengontrol setiap kegiatan peserta didik. Selain itu guru piket juga dapat membantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena mereka bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah. Dengan kehadiran guru piket ini, peserta didik akan terdorong untuk datang lebih awal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurniawan yang menyatakan bahwa keteladanan adalah salah satu bentuk pengajaran yang efektif. Melalui teladan, nilai-nilai positif yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh seperti guru dan kepala sekolah adalah contoh nonverbal yang jelas untuk ditiru. Dengan demikian,

teladan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membentuk pola pikir seseorang, dimana ia akan termotivasi untuk berbuat yang sama seperti apa yang ia lihat.

2) Nasihat

Pihak sekolah juga telah memberikan nasihat dalam berbagai kesempatan, seperti pada kegiatan upacara bendera dan jum'at taqwa yang dilakukan setiap minggunya. Peserta didik juga menjelaskan bahwa ketika di dalam kelas pun mereka juga selalu diberikan nasihat. Oleh, karena itu memberikan teladan saja masih belum cukup untuk mempengaruhi kedisiplinan peserta didik, diperlukan juga nasihat. Hal ini karena teladan menunjukkan apa yang harus kita lakukan, sedangkan nasihat menjelaskan mengapa dan bagaimana melakukannya. Ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, seperti datang terlambat juga harus diberikan nasihat agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kurniawan yang menjelaskan bahwa memberikan teladan saja masih belum cukup untuk membentuk sikap disiplin pada seseorang, dibutuhkan juga nasihat yang dapat memberikan petunjuk untuk menyelesaikan masalah.

3) Dukungan dari orangtua

Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi peran dari orangtua juga sangat penting. Karena orangtua adalah pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Jadi, perlu adanya kerjasama antara orangtua dan guru dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kehadiran orang tua

pada rapat-rapat sekolah juga menunjukkan kesediaan mereka untuk bekerja sama dengan sekolah. Ketika ada masalah yang melibatkan anak mereka, kehadiran orang tua dalam pertemuan dengan guru menjadi langkah untuk mencari solusi terbaik. Kolaborasi yang baik akan menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan berprestasi.

4) Adanya kontrol

Penerapan sistem pengawasan yang konsisten, seperti piket guru harian dan pengawasan langsung dari kepala sekolah, merupakan langkah efektif dalam mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Dengan adanya pengawasan mulai dari pintu gerbang hingga ruang kelas, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5) Kesadaran Diri

Faktor yang paling penting dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik adalah kesadaran diri. Ketika peserta didik memahami manfaat disiplin bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, mereka akan terdorong untuk menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan kesadaran pada peserta didik adalah dengan menggunakan sistem poin. Dengan memberikan poin negatif mencegah peserta didik untuk melakukan pelanggaran yang lebih banyak lagi, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini juga dijelaskan oleh Kurniawa, bahwa dalam penerapan disiplin akan berjalan dengan lancar, jika setiap individu peserta didik memiliki

kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, maka tidak akan ada lagi paksaan atau tekanan dari luar. Tu'u juga menjelaskan bahwa kesadaran adalah motivasi utama yang mendorong peserta didik untuk konsisten dalam melakukan kedisiplinan.

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan Orangtua

Kesibukan orangtua menjadi faktor penghambat dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Ketika pengawasan berkurang, anak cenderung lebih banyak memiliki kebebasan tanpa arahan yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Orangtua yang terlalu sibuk memiliki waktu yang terbatas untuk membangun hubungan emosional dengan anak, sehingga anak kurang mendapat perhatian dan bimbingan yang kemudian berpengaruh pada kedisiplinan dan prestasi anak.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya adalah kelompok individu yang memiliki umur dan kedudukan yang sama. Teman sebaya dapat menjadi sumber dorongan dan dukungan yang positif, yang dapat memotivasi peserta didik untuk meraih prestasi yang lebih baik. Di sisi lain, tekanan untuk menyesuaikan diri atau keinginan untuk diterima dapat memicu perilaku menyimpang dan menghambat perkembangan disiplin.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ansyari, dkk, yang menyebutkan bahwa kedisiplinan peserta didik cenderung mengikuti perilaku teman-temannya, baik yang membawa dampak negatif maupun positif. Jika peserta didik bergaul dengan teman-teman yang sering melanggar peraturan, mereka akan

lebih cenderung untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam memilih teman yang dapat memberikan dampak positif.

3) Kurangnya kesadaran diri

Kurangnya kesadaran diri juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, hal ini disebabkan karena rendahnya rasa tanggung jawab. Kurangnya kesadaran diri adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik. Ketika seseorang tidak memiliki kesadaran diri yang baik, mereka cenderung akan mengabaikan peraturan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kesadaran diri seseorang, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan seseorang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, masih ada sebagian kecil peserta didik di MTsN 7 tanah Laut yang memiliki kesadaran diri yang rendah, karena masih ada yang datang terlambat dan melakukan pelanggaran lainnya. Menurut Kurniawan, yang mendorong peserta didik untuk bertindak patuh, taat, dan tertib secara sukarela adalah kesadaran. Dengan adanya kesadaran, seseorang akan lebih mudah menerapkan sikap disiplin dalam dirinya.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat menghambat penanaman kedisiplinan pada anak. Jika keluarga tidak mengajarkan kedisiplinan sejak dini, kebiasaan tersebut akan terbawa hingga ke lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang tidak kondusif, akibat metode pengajaran guru yang monoton dan membosankan, juga dapat mendorong peserta didik melanggar peraturan serta menjadi kurang disiplin. Selain itu, lingkungan

masyarakat juga berpotensi memberikan dampak negatif, karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya.

Menurut Ansyari dkk., lingkungan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islami dapat membantu peserta didik untuk mematuhi peraturan dan menjaga kedisiplinan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islami dan moral perlu dilakukan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk ketahanan diri peserta didik saat berada di lingkungan yang bebas atau kurang kondusif, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah telah menerapkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, salat zuhur berjamaah, dan kegiatan Jumat Taqwa. Program-program tersebut menjadi upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan pada peserta didik.

5) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi, khususnya game online dapat berdampak negatif terhadap proses belajar peserta didik. Kecanduan game online menyebabkan waktu belajar menjadi terganggu dan kedisiplinan peserta didik juga menurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, dampak negatif tidak hanya disebabkan oleh game online saja, tetapi juga dari penggunaan media sosial yang membuat peserta didik lupa waktu, serta tontonan yang tidak mendidik juga turut memengaruhi perilaku mereka. Pernyataan ini dengan sejalan dengan pandangan Ansyari dkk., yang menyatakan bahwa media sosial dan teknologi

memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kedisiplinan serta pemahaman peserta didik terhadap peraturan serta nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian, perlu adanya bimbingan dari guru dan pengawasan dari orangtua dalam penggunaan teknologi agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

6) Fasilitas yang Kurang Memadai

Fasilitas yang tidak memadai dapat menciptakan lingkungan belajar menjadi kurang kondusif, sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas sekolah agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tenang.

7) Kekurangan Tenaga Pendidik

Kurangnya tenaga pendidik menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Dengan jumlah guru yang terbatas, pengawasan terhadap perilaku peserta didik di luar jam pelajaran, seperti di kantin, lapangan, dan ketika istirahat, menjadi kurang maksimal. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya berbagai pelanggaran disiplin, seperti melepas kaos kaki atau membuat keributan ketika tidak ada guru di dalam, yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.